

## Penanaman Nilai Tauhid dan Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah

Aceng Badruzzaman<sup>1</sup>, Kisanda Midisen<sup>2</sup>, Wira Syuhada<sup>3</sup>

Universitas Pelita Bangsa

<sup>1</sup>aceng\_badruzzaman@pelitabangsa.ac.id, <sup>2</sup>kisandamidisen@pelitabangsa.ac.id,

<sup>3</sup>wira.syuhada@pelitabangsa.ac.id

### ABSTRACT

*Instilling the value of monotheism in children from an early age is the main foundation in forming a strong and religious character. From the perspective of the Qur'an and As-Sunnah, monotheism education not only introduces the concept of divinity, but also instills ethical values, spirituality, and social responsibility. This article aims to examine in depth the concept of monotheism instillation in children's character formation based on an interpretive approach to Surah Luqman verses 13 and an analysis of the hadiths of the Prophet Muhammad. This research uses a literature study method. The results show that monotheism education can shape the character of children who are noble, spiritually resilient, and able to face the challenges of the times with the provision of faith values. The instillation of monotheism can be done through the methods of mauidzah, hiwar, uswah, ibrah, and amtsal as stipulated in the Qur'an and the Prophet's practice. By strengthening the role of parents, especially fathers, in fostering children through a monotheism approach, children's character will be formed more firmly amidst contemporary moral challenges.*

**Keywords:** Tawhid, Children's Character, Al-Qur'an, As-Sunnah, Islamic Education

### ABSTRAK

Penanaman nilai tauhid pada anak sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang kokoh dan religius. Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan tauhid bukan hanya mengenalkan konsep ketuhanan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep penanaman tauhid dalam pembentukan karakter anak berdasarkan pendekatan tafsir terhadap Surat Luqman ayat 13 serta analisis terhadap hadits-hadits Rasulullah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dapat membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, tangguh secara spiritual, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal nilai-nilai keimanan. Penanaman tauhid dapat dilakukan melalui metode mauidzah, hiwar, uswah, ibrah, dan amtsal sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan praktik Nabi. Dengan memperkuat peran orang tua, khususnya ayah, dalam membina anak melalui pendekatan tauhid, maka karakter anak akan terbentuk lebih kokoh di tengah tantangan moral kontemporer.

**Kata kunci:** Tauhid, Karakter Anak, Al-Qur'an, As-Sunnah, Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Anak merupakan aset utama dalam kehidupan di masa mendatang, karena ia merupakan sumber manusia unggul yang kelak menjadi generasi penerus dalam

membentuk sebuah peradaban. Islam sangat memperhatikan masa depan anak-anak. Mereka diharapkan mempunyai masa depan yang lebih baik, cerah dan bahagia. Di samping itu, mereka adalah kelompok populasi yang memegang peran sentral dalam masyarakat dan masa depan manusia. Mereka juga merupakan titik tolak utama dalam penelitian ilmiah dan studi sosial, karena perkembangan dan kesejahteraan mereka mempengaruhi dinamika masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu pandangan hakikat anak dikemukakan oleh John Locke, seorang filsuf beraliran empiris. Dia mengibaratkan anak sebagai makhluk yang waktu dilahirkan ke dunia tak memiliki watak bawaan. Teorinya dikenal dengan teori "tabula rasa" yang mengibaratkan anak seperti lembaran kertas kosong (Julijar et al., 2024). Namun rasanya, teori yang dikemukakan oleh John Locke sangatlah tidak tepat. Karena pada kenyataannya, seorang anak dalam perspektif Al Qur'an dan As Sunnah sejatinya sudah tertanam satu potensi kebaikan di dalam hatinya, dan potensi kebaikan yang tertanam di dalam diri manusia sesuai fitrahnya adalah potensi untuk bertauhid dan taat kepada Allah. Hal tersebut jelas, sebab manusia cenderung menyukai dan selalu berusaha mencari serta menerima kebenaran. Dimana dari keyakinan tauhid tersebut akan membentuk karakter dalam jiwa seorang anak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dimensi ketauhidan tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam dunia pendidikan Islam, artinya dengan adanya keterlibatan hubungan antara intepretasi (pelibatan logika) manusia terhadap kebenaran yang hakiki tentang adanya sang pencipta, yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui ayat kauniyah dengan ayat qauliyah yang didasari pada ketundukan dan keimanan. Hal ini dilakukan, supaya dalam alam pikiran manusia tidak tercemari sifat angkuh dan merasa terkuat dari segalanya padahal ada yang lebih kuat dari segalanya yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*, sehingga kandungan inti dari pemahaman hubungan tersebut adalah keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan perilaku sebagai berikut:

1. Kebenaran mutlak hanya ada pada Allah, dan yang dapat dicapai manusia hanyalah kebenaran relatif, serta dalam skala temporal maupun spatial.
2. Kesadaran akan keterbatasan akal manusia pada intepretasi tersebut menjadikan timbulnya sikap dan perilaku manusia yang tunduk dan patuh pada kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dengan kata lain, adanya kesadaran bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasai manusia adalah berasal sekaligus amanah dari Allah, dan yang menjadi motivasi untuk penerapannya pun dalam rangka pemenuhan amanah tersebut.
3. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dengan agama. Dengan demikian jika ditemui pertentangan dalam praktiknya adalah semu belaka, artinya sebagai akibat dari kesalahan atau ketidak mampuan akal manusia dalam intepretasi terhadap ayat kauniyah, kauliyah, atau bahkan keduanya.
4. Kesadaran bahwa ilmu pengetahuan umum bukan satu-satunya kebenaran, bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi permasalahan kehidupan manusia (Pratiknya, 2007).

Penanaman nilai tauhid dalam pembentukan karakter anak menjadi aspek strategis dalam pendidikan, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya

beragama Islam. Tauhid tidak hanya menyangkut aspek teologis, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter yang mencakup akhlak, tanggung jawab, dan integritas. Mengingat tantangan era globalisasi yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal, integrasi nilai tauhid sejak dini menjadi semakin relevan untuk menyiapkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan memiliki ketahanan moral yang kuat.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah kerangka kerja tri pusat pendidikan, yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak. Keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama diharapkan dapat memberikan contoh dan pembelajaran awal terkait nilai-nilai keagamaan. Sebagai contoh, pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dini berdasarkan nilai-nilai tauhid akan membentuk pondasi moral anak yang kuat. Penekanan pada pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka juga sangat krusial, mengingat pola asuh yang baik dapat berkontribusi signifikan dalam mendidik karakter anak (Ma'sumah et al., 2024).

Krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia menjadi tantangan serius di tengah derasnya arus globalisasi dan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama. Tauhid sebagai inti ajaran Islam tidak hanya mengajarkan konsep ketuhanan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter yang utuh dan tangguh. Sayangnya, hari ini masih banyak anak-anak yang tidak memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai tauhid secara sistematis sejak usia dini, dengan merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama dalam proses pendidikan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian *library research* yakni dengan mengulas buku atau data tertulis yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini (Zeid, 2008). Dalam hal ini, penulis membuat analisis data dengan beberapa referensi utama berupa: Al Qur'an, kitab-kitab Tafsir, buku-buku dan artikel-artikel yang menjadi referensi utama dalam penulisan artikel ini.

Pendekatan dalam sebuah penelitian sangat penting sekali, karena dengan melakukan pendekatan maka akan didapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Dimana pendekatan historis ini ditujukan untuk mengulas dan menyingkap konsep penanaman tauhid dan pembentukan karakter berdasarkan kisah-kisah yang berada di dalam Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk membahas dan menjelaskan secara detail mengenai konsep penanaman tauhid dan pembentukan karakter anak yang terpapar dalam kitab-kitab tafsir Al Qur'an, kitab-kitab Hadits dan kitab-kitab Turats lainnya serta beberapa artikel untuk menambah khazanah keilmuan dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai tauhid dalam pendidikan anak mempunyai relevansi penting dalam membentuk karakter anak. Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, tauhid sebagai pengakuan akan keesaan Allah memiliki makna yang jauh lebih dalam, tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan tetapi juga moral dan etika. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

*(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."*

Dalam ayat di atas, dapat terlihat betapa pentingnya sosok seorang ayah dalam menanamkan tauhid dalam hati seorang anak. Seorang ayah, disamping menjadi kepala rumah tangga dalam suatu keluarga, ia pun menjadi sosok yang juga harus bertanggung jawab dalam membentuk pola pendidikan bagi anggota keluarganya. Layaknya sebuah kapal, sosok ayah seakan-akan seperti nahkoda dalam bahtera rumah tangga, dimana ketika seorang nahkoda mampu mengendalikan bahteranya dengan baik maka seluruh penumpang yang berada di dalamnya akan sampai ke tempat tujuan. Namun sebaliknya, jika seorang nahkoda tidak mampu mengendalikan bahteranya, bahkan terkesan tidak peduli dengan bahteranya maka sudah dapat dipastikan bahtera tersebut akan kehilangan kendali sehingga akan membuat bahtera tersebut tenggelam dan tidak akan sampai ke tempat tujuannya (Yustisari Liriwati et al., n.d.).

Saat ini, banyak sekali anak-anak yang kekurangan atau bahkan kehilangan sosok ayah. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *fatherless*. *Fatherless* dapat didefinisikan sebagai kondisi seorang anak yang mempunyai ayah tetapi ayah tersebut tidak ada atau tidak berperan dengan maksimal pada proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Istilah *fatherless* di Indonesia masih terdengar asing, dimana rata-rata masyarakat di Indonesia lebih sering dan lebih mengenal dengan istilah *broken home* atau *single mom* (Wulandari & Shafarani, 2023).

Diantara penyebab adanya kondisi *fatherless* salah satunya adalah adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat. Budaya tersebut mempercayai bahwa seharusnya laki-laki memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap nafkah, sedangkan mengurus anak merupakan kewajiban perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh asumsi budaya laki-laki tidak seharusnya untuk memperhatikan anak serta tidak boleh ikut campur tangan dalam mengasuh anak. Sementara itu, tantangan proses mengasuh anak setiap waktu akan berbeda.

Seorang ayah bukan hanya sibuk mencari nafkah untuk keluarganya, namun ada hal yang paling penting adalah meluangkan waktunya untuk berdialog dengan anaknya sambil menyelipkan nasihat untuk anaknya. Ini tercermin sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya melalui kalimat *وَهُوَ يَعِظُهُ*. Dimana

kalimat *ya'idzuhu* disini berasal dari kata *mau'idzoh* (مَوْعِظَةٌ) yang memiliki makna mengingatkan akan kebaikan dengan menggunakan kalimat yang lemah lembut dan mampu menyentuh hati (Az-Zuhaili, 2018). Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kalimat dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan masa datang (Shihab, 2023). Jika diteliti, secara tidak langsung Allah *subhanahu wa ta'ala* ingin memberikan pelajaran bagi para ayah untuk bisa membangun sebuah komunikasi dengan anak-anaknya, baik melalui lisan ataupun perbuatan. Dalam hal ini pun, seorang ayah harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya agar apa yang disampaikannya memberikan efek bagi anaknya sehingga anaknya bisa mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh ayahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam surat Luqman ayat 13 ada sebuah panggilan bagi anak yang sangat mengesankan, yaitu kalimat *يٰٓأَيُّهَا*, yang merupakan bentuk *tasghir* (diminutif) dari kalimat *أَيُّهَا* dimana kalimat tersebut bertujuan untuk memperlihatkan rasa kasih sayang dan adanya kedekatan terhadap seorang anak. Seolah-olah dengan kata "*ya bunayya*", terdapat makna: wahai anakku sayang dan pintar. Panggilan kasih sayang merupakan salah satu metode mendidik yang sangat penting bagi orang tua sebelum memberikan nasihat kepada anaknya agar supaya nasihat tersebut mampu menggetarkan perasaan seorang anaknya. Maka, dari kalimat "*ya bunayya*" ini kita mendapatkan sebuah pelajaran bahwa kita harus mampu menyentuh terlebih dahulu hati dan perasaan anak kita sebelum kita menyentuh akalnya melalui nasihat yang akan kita berikan kepadanya.

Diantara karakter dasar anak adalah potensi kebaikan (keagamaan). Potensi ini tentu bersumber pada ajaran agama, ujung-ujungnya adalah sebuah sikap untuk mengenal dan mengesakan Tuhan. Dengan mengajarkan beragama yang baik, secara tidak langsung memerintahkan anak untuk berbuat kebajikan. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengaplikasikan pendidikan ini. Orang tua dapat mengajarkan anak tentang mengenal Tuhan secara perlahan dari segala sesuatu yang kongkret (nyata), misalnya Tuhan itu Penyayang, Tuhan itu Pengasih dan lain-lain. Tuhan itu maha Kuasa terhadap segala alam, ingat seorang anak. Menurut Al-Qur'an manusia (termasuk anak) adalah makhluk spiritual. Dia punya peranan yang penting dipanggung kehidupan dunia ini dan aktifitasnya diatur oleh prinsip dasar tertentu yang dilanggar akan menjadi orang jahat dan jika dipatuhi akan menjadi orang baik. Dari keadaan yang demikian, manusia sering disebut sebagai homo religius. Dengan ada fitrah beragama, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan rasa agama (Anis, 2009).

Kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* menuturkan wasiat dan pesan Luqman al-Hakim kepada putranya melau firman-Nya:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

*“Janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.*

Dalam ayat tersebut terdapat sebuah penekanan bahwa seorang ayah harus mampu menanamkan tauhid dalam jiwa seorang anak dengan cara menjauhkannya dari hal-hal yang bersifat kesyirikan, dimana perbuatan syirik itu merupakan sebuah kezaliman yang sangat besar. Adapun kenapa perbuatan syirik termasuk perbuatan dzalim yang sangat besar, dikarenakan syirik merupakan kezaliman yang berkaitan dengan pokok aqidah serta menyamakan dan menstarakan antara Sang Khaliq dengan makhluk-Nya.

Penanaman tauhid oleh orang tua dalam jiwa seorang anak sangatlah penting dilakukan karena dari tauhid itulah seorang anak mampu mengenal Allah subhanahu wa ta'ala dengan sebaik-baiknya yang nantinya akan berindikasi pada karakter anak tersebut. Kenakalan remaja yang saat ini sedang marak itu merupakan dasar dari kurangnya penanaman tauhid sejak dini, sehingga seorang anak ketika sudah menginjak umur dewasa merasa kurang diawasi oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan pada akhirnya ia akan melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Tauhid adalah ketaatan yang terbesar, bahkan dia merupakan landasan baiknya semua ketaatan. Karena ketaatan yang dikerjakan tanpa landasan tauhid adalah ketaatan yang semu dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Tauhid adalah mengesakan Allah dalam Rububiah-Nya, Uluhiah-Nya, serta dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Hanya saja sebagian ulama ada yang menafsirkan tauhid itu adalah mengesakan Allah subhanahu wa ta'ala dalam ibadah (*tauhid uluhiah*), karena diantara tiga jenis tauhid di atas, yang terpenting adalah tauhid uluhiah mengingat seseorang masuk Islam hanya dengan mewujudkan tauhid uluhiah. Dan secara umum, cara mewujudkan tauhid uluhiah adalah menyembah kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya dan meninggalkan serta mengingkari semua bentuk taghut, yaitu semua yang disembah selain Allah dalam keadaan dia ridha disembah (Solihin et al., 2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memberikan pesan kepada seorang anak yang bernama Abdullah bin Abbas:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اخْفِظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، اخْفِظِ اللَّهَ تَحُدُّهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَخُفَّتِ الصُّحُفُ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abul 'Abbas Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: Suatu hari aku pernah berboncengan bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau bersabda: "Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta sesuatu mintalah kepada Allah, apabila engkau memohon pertolongan maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, kalau

*seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu, dan kalau seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. at Tirmidzi, dan dia berkata hadits ini hasan shahih)*

Dalam hadits tersebut terdapat kalimat *احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ* (Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu), maksudnya adalah komitmenlah terhadap perintah-perintah Allah, jangan mendekati atau bahkan melanggar batasan-batasan-Nya. Kemudian laksanakan apa yang diwajibkan dan jangan sekali-kali meremehkan sedikit pun serta jauhilah apa yang dilarang oleh-Nya.

Hadits yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di atas memberikan pelajaran bahwa disamping menjaga komitmen terhadap perintah-perintah Allah, kita pun diperintahkan untuk selalu meminta hanya kepada Allah semata. Ini menunjukkan bahwasannya dalam konsep tauhid, hindari meminta kepada selain Allah dan janganlah berbuat hal-hal yang bisa menyebabkan dan mendatangkan kemusyrikan. Bahkan dalam hadits itu pun ditegaskan, bahwa apa yang terjadi di dalam kehidupan manusia itu semua atas kehendak dan kuasa Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai tauhid pada seorang anak, Al-Qur’an menawarkan sejumlah metode pendidikan yang dapat dijadikan solusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai tauhid yang berimplikasi pada pembentukan karakter anak. Pertama, metode *mau’izhah* (nasihat) yang menyentuh aspek emosional dan intuisi anak secara mendalam. Metode ini efektif diterapkan sejak usia dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah, melalui aktivitas seperti diskusi, ceramah, dan berbagi pengalaman. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, pembentukan karakter berbasis tauhid memerlukan dukungan disiplin, sosialisasi, dan pembiasaan yang konsisten, sesuai dengan prinsip Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, peran orang tua sangat vital sebagai pendidik dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak anak (Nabilah & Jinan, 2024).

Kedua, metode *ibrah* (perenungan), yang mendorong anak untuk merenungi makna di balik peristiwa melalui pemikiran kritis dan empatik. Melalui perenungan dan refleksi diri terhadap kisah-kisah Al-Qur’an dan pengalaman hidup, anak diajak untuk memahami makna nilai-nilai keimanan secara mendalam. Penerapan metode ini terbukti efektif membentuk karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam praktiknya, *ibrah* dapat dikembangkan melalui diskusi, refleksi individu, maupun narasi kisah para nabi dan tokoh shalih (Gowasa et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas merenung secara terstruktur

memperkuat kesadaran moral anak, baik di sekolah maupun dalam keluarga, serta memperkuat ikatan emosional dan keagamaan. Di tengah tantangan era digital, metode ibrah juga relevan dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap informasi dan membentuk ketahanan karakter anak dari pengaruh negatif media. Dengan integrasi metode ini dalam kurikulum secara konsisten, proses pendidikan nilai tauhid tidak hanya menjadi kognitif tetapi juga afektif dan aplikatif, sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah (Sagala et al., 2024).

Ketiga, metode *hiwar* (dialog), yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui komunikasi dua arah yang konstruktif. Melalui dialog terbuka, anak-anak diberi ruang untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan, sehingga guru atau orang tua dapat membimbing secara lebih kontekstual. Pendekatan ini membantu anak memahami konsep keagamaan secara mendalam, menumbuhkan sikap kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai etika Islam. Berbagai studi menunjukkan bahwa dialog yang terstruktur mampu meningkatkan partisipasi, empati, dan kepercayaan diri anak dalam pembelajaran agama. Baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun lingkungan digital, *hiwar* berfungsi sebagai sarana interaksi yang memperkuat ikatan emosional dan spiritual. Melalui *hiwar*, anak tidak hanya belajar tentang tauhid, tetapi juga dilatih menjadi komunikator yang santun, jujur, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling mendengarkan dan menghargai pendapat (Silaen, 2024).

Keempat, metode *uswah* (keteladanan), di mana pendidik menjadi model nyata dari nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa anak-anak akan selalu cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Keteladanan ini mencakup sikap religius, moral, dan sosial, baik melalui praktik langsung seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, maupun melalui perilaku sehari-hari yang jujur, disiplin, dan santun (Fadillah, 2024). Di sekolah, figur guru sebagai panutan terbukti mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara kuat, didukung oleh budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Di rumah, keteladanan orang tua menjadi fondasi utama pembentukan karakter anak, sedangkan di masyarakat dan dunia digital, contoh positif dari lingkungan sosial dan etika bermedia menjadi sangat penting. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam memberi teladan nyata secara konsisten akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tauhid dalam diri anak secara menyeluruh (Lubis & Hardiyanto, 2024).

Kelima, metode *amtsal* (perumpamaan), yang membantu anak memahami konsep-konsep abstrak melalui ilustrasi konkret. Dengan menyederhanakan konsep-konsep abstrak melalui analogi konkret, anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan kesabaran. Perumpamaan yang dikisahkan dalam Al-Qur'an maupun dari teladan Rasulullah SAW terbukti memperkuat pengaruh pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Metode ini tidak hanya mendorong pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk perilaku positif dan sikap reflektif anak dalam kehidupan sehari-hari (Dermawan et al., 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan tauhid memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter anak, karena melalui pemahaman tauhid anak dapat mengenal nilai-nilai kebaikan dan memiliki etika yang luhur. Dalam proses ini, peran orang tua, khususnya ayah, menjadi sangat krusial karena orang tua merupakan figur utama yang dijadikan teladan oleh anak dalam memperoleh pengalaman keagamaan dan pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 13, yang menunjukkan bahwa sosok ayah memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai tauhid kepada anak-anaknya. Al-Qur'an juga menawarkan berbagai metode pendidikan dalam proses internalisasi tauhid, seperti metode *mau'izhah* (nasihat), *ibrah* (pelajaran dari peristiwa), *hiwar* (dialog), *uswah* (keteladanan), dan *amtsal* (perumpamaan), yang kesemuanya relevan dalam pembentukan karakter anak yang kokoh secara spiritual dan moral

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. (2009). *Sukses Mendidik Anak: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Az-Zuhaili, W. (2018). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 11. In *Gema Insani* (hal. 1-620).
- Dermawan, R. N., Nusarini, Hartati, U., Sudirman, A., Adiatma, R., Puspita, L. M., & Vito. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Nilai Budaya Melalui Cerita Rakyat dan Tembang Jawa. *Surya Abdimas*, 8(1), 123-133. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3473>
- Fadillah, D. A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter dan Moral Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 8(1), 43-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71679>
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1111-1120. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6441>
- Julijar, J., Mahmud, S., & Ulhusni, S. (2024). Konsep Fitrah Menurut Islam dan Teori Tabula Rasa John Locke. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(1), 74-88. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.6075>
- Lubis, F. H., & Hardiyanto, S. (2024). Praktik Sosiologi Keluarga Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 5(1), 10-19. <https://doi.org/10.30596/jisp.v5i1.19120>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09-19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Nabilah, A., & Jinan, M. (2024). Persepsi Keluarga Dusun Pablengan Kulon terhadap Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah*

*Guru*, 9(3), 1194–1200. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1040>

- Pratiknya, A. W. (2007). Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaddudin & Cik hasan Basri, *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Shihab, M. Q. (2023). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jilid 11. In *Lentera Hati* (Vol. 01, Nomor 01, hal. 1689–1699).
- Silaen, A. E. (2024). Studi Literatur Pengaruh Psikologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2031–2037. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.291>
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST. *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1409. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>
- Yustisari Liriwati, F., Armizi, Mp., & STAI Auliaurrasyidin Tembilahan-Riau, M. (n.d.). *Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13*. <https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>
- Zeid, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia* (2 ed.). Yayasan Obor Indonesia.